

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bali memiliki berbagai fenomena budaya yang menarik untuk dikaji, mulai dari kepercayaan, tarian, seni rupa dan musik yang melengkapi upacara keagamaannya, tempat peribadatannya, objek pariwisata, hingga makanan dan minuman khasnya. Popularitas budaya Bali sudah dikenal secara nasional maupun internasional. Dalam tradisi masyarakat Bali, kehadiran tari sangatlah berkaitan erat dengan upacara ritual. Minat masyarakat dalam berbagai cabang seni di Bali terwadahi dalam organisasi masyarakat yang disebut *Sekaha* (Artati dkk, 2007: 1-2).

Terdapat 3 *genre* dalam tari Bali, yaitu tari *Wali* (sakral untuk upacara), *Bebali* (pendukung upacara), dan *Bali-balihan* (tarian sekuler). Untuk tari *Wali* biasanya dipertunjukkan di dalam pura yang sakral (*jeroan*), untuk tari *Bebali* biasanya di halaman pura bagian tengah, sedangkan umumnya Legong merupakan murni tari pertunjukan (sekuler), sebagai kebanggaan suatu desa, daerah atau penguasa setempat, untuk menerima tamu, dan acara-acara lainnya. Meski begitu masih terdapat Legong Sakral (di Desa Ketewel dan Tista) yang dipertunjukkan sebagai bagian upacara di dalam Pura (menggunakan Topeng Sakral).

Seiring dengan derasnya perkembangan industri pariwisata, tari telah menjadi bagian dari budaya sebagai asset yang potensial untuk menarik wisatawan. Namun ini menjadi dilema tersendiri: di satu sisi promosi budaya perlu didukung, namun di sisi lain kesakralan tari *wali* menjadi terganggu karena tuntutan kebutuhan industri pariwisata yang memiliki waktu serba singkat, namun ingin melihat dan menikmati sajian seni sebanyak-banyaknya. Untuk itu tari balih-balihan merupakan alternatif

Mita Ayu Agustina, 2014

*Tari Legong Lasem Gaya Peliatan Dibengkel Tari Ayu Bulan Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang bijak untuk menangani tuntutan para wisatawan. Tari-tarian ini dapat dipentaskan kapan saja, di mana pun dan ditonton oleh siapapun (Artati dkk, 2007:5).

Legong merupakan tari *balih-balihan* tertua, telah ada sejak ratusan tahun lalu yang mengalami pasang surut dalam kepopulerannya. Terdapat kisah menarik tentang asal-usul tari Legong seperti yang di paparkan Putra,dkk (2007) bahwa.

Menurut *Babad Dalem Sukawati*, pada masa lalu seorang bangsawan Bali yaitu I Dewa Made Karna, saat bertapa di Pura Ketewel dalam mimpinya melihat bidadari cantik dengan busana berkelip keemasan menari gemulai penuh getaran. Kemudian ia meminta para empu tari untuk menciptakan tarian yang sesuai dengan mimpinya. Pada awalnya bentuknya adalah tari *wali*. Dimana dua anak menarikan tarian sakral Sanghyang Legong dalam upacara di Pura Ketewel, menggunakan topeng khusus yang masih tersimpan hingga saat ini. Mereka menari dalam keadaan tidak sadar, dari situlah kemudian tercipta tari Nandir di daerah Blahbatuh yang terinspirasi dari tarian tersebut dan ditarikan oleh tiga orang anak laki-laki.

Pada pertengahan abad ke19, raja Gianyar meminta para empu tari dari Sukawati agar membuat tarian untuk anak-anak perempuan di *Puri*-nya dan terciptalah tari Legong yang kita kenal sekarang. Gerakan tari Legong bersumber dari tarian Gambuh yang lebih dahulu ada. Dalam buku *Dance & Drama in Bali* karangan Walter Spies dan Beryl de Zoete tertulis bahwa beberapa gerakan Gambuh mengalami perkembangan menjadi bagian yang esensial dari tarian Legong: percepatan gerakan kaki, tangkai ke samping yang cepat, aksen tari yang penuh getaran telah mematahkan gerakan lamban mengalir yang

Mita Ayu Agustina, 2014

***Tari Legong Lasem Gaya Peliatan Dibengkel Tari Ayu Bulan Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan kekhasan Gambuh, sehingga hasilnya adalah bentuk sempurna olahan tubuh dengan intensitas getaran yang tinggi.

Pertunjukkan tari Legong ditampilkan secara abstrak dan lebih mengutamakan legenda atau cerita, tanpa berganti busana. Bagian yang sangat penting dalam tari Legong yaitu ekspresi serta kesempurnaan gerak para penarinya dalam menampilkan watak atau lakon yang dibawakannya. Sejalan dengan perkembangannya, Legong tidak hanya liukan gerak seperti bidadari tetapi mulai mengusung cerita. Contohnya adalah *Legong Lasem* yang paling umum dibawakan dan menceritakan kasih tak sampai *Raja Lasem* terhadap *Putri Rangkasari* dari Daha yang telah bertunangan dengan *Raja Kahuripan*, suatu cerita khas Jawa kuno atau cerita *Panji*. Cerita yang lainnya yaitu *Legong Asmarandana*, *Legong Jobog*, *Legong Kupu Tarum*, *Legong Kuntul* (Putra,dkk: 2007).

Secara bentuk Legong telah berkembang ke sejumlah daerah di Bali, dengan gaya khas masing-masing daerah. Diantaranya ada empat gaya yang dikenal yaitu gaya Saba, gaya Binoh, gaya Denpasar, dan gaya Peliatan. Pengembangan Legong dengan kekhasan gaya daerah masing-masing sangat dipengaruhi oleh tokoh yang membawanya, salah satu tokoh tersebut ialah Gusti Made Sengog yang lebih dikenal dengan sebutan Niyang (nenek) Sengog. Niyang Sengog inilah yang mengajarkan tari di Peliatan. Dalam mengajar tari, Niyang ditemani oleh Anak Agung Mandra atau lebih dikenal dengan sebutan Gungak Mandra. Pada awalnya iringan tari Legong adalah tabuh Semar Pegulingan. Namun pada saat tabuh Gong Kebyar di wilayah Buleleng, Legong juga kerap diiringi tabuh Gong Kebyar.

Ayu Bulantrisna Djelantik merupakan salah satu asuhan Niyang Sengog. Dalam masa pembelajaran gaya Peliatan ini Bulan mendapatkan

**Mita Ayu Agustina, 2014**

***Tari Legong Lasem Gaya Peliatan Dibengkel Tari Ayu Bulan Bandung***

pendidikan yang keras dari guru-gurunya. Terdapat sikap anggota tubuh yang khas dalam Legong Peliatan yaitu gerak *ngelayak* (kayang), *agem* yang melengkung, sikap tangan yang lebih sempit, dagu yang diangkat, bahu dan belikan yang terkunci, angsel yang tersendat dan gerakan yang bergetar. Gerak yang dihasilkan juga lebih dinamis dan bertenaga. Untuk mewujudkan sikap kepenarian yang sempurna dalam gaya ini, tentu diperlukan sikap kedisiplinan yang tinggi dan gembengan ini yang dialami oleh Bulan.

Pengalaman Bulan yang dijelaskan dalam Putra,dkk (2007) mengatakan bahwa.

Dalam pelatihan tari legong Lasem gaya Peliatan biasanya dilakukan siang hari yang diiringi permainan kendang Gungak Mander dan gumaman melodi oleh Niyang Sengog sendiri. Untuk memberi dasar gerak, Sengog membantu pembentukan olah tubuh lewat pijatan tubuh penari dengan kaki agar tubuh menjadi luwes dan lentur. Tubuh betul-betul terasa sakit guna mendapatkan *agem* yang kuat. Tubuh harus tengkurep di lantai, kemudian diinjak-injak untuk melemaskan otot. Di bawah ketiak diikat *sabuk setagen* supaya *agem* tidak berubah. Untuk melatih gerakan *ngelayak* (kayang) dilakukan sendiri dengan bersandar di atas meja yang setinggi pinggang. Di samping itu kadang-kadang pelatih tari berdiri di samping sembari memegang pinggang penari.

Atas dasar kecintaannya pada tari Legong dan latar belakang pengajarannya dalam menari Legong menginspirasi Bulan untuk membentuk grup kesenian sendiri. Tahun 1994 dibentuk Bengkel Tari Ayu Bulan di Bandung, Bulan mulai menerima murid baru dari beragam etnis, agama dan latar belakang pendidikan yang memiliki keinginan dan minat untuk memperdalam tari Bali khususnya tari Legong Klasik Gaya Peliatan.

Mita Ayu Agustina, 2014

***Tari Legong Lasem Gaya Peliatan Dibengkel Tari Ayu Bulan Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam proses belajar ini Bulan juga dibantu oleh seorang guru tari yang dapat memberikan segala macam tari Legong. Materi tari Legong yang wajib diajarkan di Bengkel Tari Ayu Bulan salahsatunya adalah Legong Lasem.

Pada waktu berdiri, Bengkel Tari Ayu Bulan hanya menerima murid-murid yang sudah memiliki dasar-dasar teknik tari Bali, karena materi yang diajarkan khusus Legong, sehingga lebih mudah menguasai ketika teknik dasar materi Legong. Murid-murid Bengkel Tari Ayu Bulan mayoritas bukan berasal dari suku Bali, mereka dari beragam suku yang bermukim di Bandung. Mereka kebanyakan telah mempelajari tari Bali pada sanggar-sanggar Bali yang sudah berdiri sebelumnya. Sejak didirikan Bengkel Tari Ayu Bulan difasilitasi tempat berlatih berupa sanggar berkaca oleh Taman Budaya Jawa Barat yang berlokasi di Dago, Bandung. Dalam prakteknya Bulan sebagai pengajar selalu mengajarkan dasar-dasar gerak gaya Peliatan dengan detil.

Untuk mendapatkan kualitas kepenarian yang baik, dalam proses latihannya Bulan sangat disiplin dengan memperhatikan materi dasar yang harus dikuasai oleh murid-muridnya. Hal ini dapat dilihat dari setiap sentuhan koreksi secara langsung dilakukan Bulan kepada setiap muridnya. Kritikan dan saran merupakan serangkaian evaluasi yang diberikan supaya murid-murid mendapatkan penguasaan gerak yang maksimal. Tak hanya sekedar bergerak, Bulan juga membekali murid-muridnya untuk memahami filosofi Legong sebagai warisan budaya Bali. Jadi ketika mengajar, juga diselipkan pengetahuan mengenai makna, nilai dan sejarah yang terdapat di dalam Legong.

Bengkel Tari Ayu Bulan termasuk salah satu sanggar tari yang cukup aktif mengadakan kegiatan pertunjukan di berbagai acara. Dari sekian pertunjukan yang telah dilakukan, tari Bali khususnya Legong menjadi

**Mita Ayu Agustina, 2014**

***Tari Legong Lasem Gaya Peliatan Dibengkel Tari Ayu Bulan Bandung***

bentuk pertunjukan urban yang diusung sebagai seni hiburan dalam konteks pertunjukan yang berbeda dari tempat asal dan kebiasaan yang berlaku. Melalui tari Bali Bengkel Tari Ayu Bulan mencoba memberikan apresiasi kesenian tradisi pada publik Bandung. Selain kegiatan murid Bengkel Tari Ayu Bulan yang di Bandung, para murid Bengkel Tari Ayu Bulan yang berdomisili di Jakarta juga aktif mengadakan kegiatan pertunjukan, baik pertunjukan klasik Legong, garapan juga pertunjukan kolaborasi dengan *genre* tari yang berbeda.

Adapun yang melatarbelakangi peneliti mengenai Tari Legong Lasem gaya Peliatan di Bengkel Tari Ayu Bulan adalah kekhasan gerak, rias dan busana tari Legong Lasem gaya Peliatan. Juga menjadi salah satu daya tarik peneliti untuk mengupas sebuah fenomena unik, karena kelompok ini mengembangkan tari Bali jauh dari tempat kelahirannya. Membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang Tari Legong Lasem Gaya Peliatan di Bengkel Tari Ayu Bulan. Maka dari itu, peneliti mengambil judul **“TARI LEGONG LASEM GAYA PELIATAN DI BENGKEL TARI AYU BULAN BANDUNG”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penulisan ini permasalahan dibatasi dalam bentuk identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Memaparkan struktur koreografi tari Legong Lasem gaya Peliatan di Bengkel Tari Ayu Bulan Bandung.
2. Memaparkan rias dan busana tari Legong Lasem gaya Peliatan di Bengkel Tari Ayu Bulan Bandung.

## **C. Rumusan Masalah**

Mita Ayu Agustina, 2014

*Tari Legong Lasem Gaya Peliatan Dibengkel Tari Ayu Bulan Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan judul penelitian serta latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Bagaimana struktur koreografi Tari Legong Lasem Gaya Peliatan di Bengkel Tari Ayu Bulan?
2. Bagaimana tata rias dan busana Tari Legong Lasem Gaya Peliatan di Bengkel Tari Ayu Bulan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Tujuan Umum :

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran secara umum tentang Tari Legong Lasem Gaya Peliatan di Bengkel Tari Ayu Bulan Bandung. Selain itu tujuan umum dari penelitian ini adalah melestarikan tari Bali di lingkungan sekitar Kota Bandung, serta sebagai bahan apresiasi bagi pelaku seni, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya.

2. Tujuan Khusus :

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

- a. Mendeskripsikan struktur koreografi Tari Legong Lasem Gaya Peliatan di Bengkel Tari Ayu Bulan.
- b. Mendeskripsikan tata rias dan busana Tari Legong Lasem Gaya Peliatan di Bengkel Tari Ayu Bulan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah :

Mita Ayu Agustina, 2014

*Tari Legong Lasem Gaya Peliatan Dibengkel Tari Ayu Bulan Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **1. Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan wawasan yang luas khususnya bagi peneliti dan umunya bagi yang lain. Selain itu beberapa pengalaman, terutama pengalaman melakukan penelitian serta wawancara dengan narasumber mengenai Tari Legong Lasem Gaya Peliatan.

## **2. Mahasiswa UPI**

Dengan adanya penelitian tentang Tari Legong Lasem gaya Peliatan di Bengkel Tari Ayu Bulan, diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan informasi tentang tari Bali khususnya tari Legong Lasem gaya Peliatan.

## **3. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung**

Menambah khasanah kepustakaan (*literature*) khususnya pada jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung mengenai Tari Legong Lasem Gaya Peliatan di Bengkel Tari Ayu Bulan.

## **4. Sanggar-sanggar**

Berupaya tetap melestarikan atau menanamkan nilai-nilai seni tradisional di tengah-tengah masyarakat yang sudah terpengaruh kebudayaan modern.

## **5. Para Seniman**

Supaya lebih gigih untuk mempublikasikan seni tradisional dengan menggelar pertunjukan-pertunjukan pada momen-momen yang tepat. Terjalinnnya kerjasama yang baik dan saling mendukung antar satu sanggar dengan sanggar yang lainnya.

Mita Ayu Agustina, 2014

*Tari Legong Lasem Gaya Peliatan Dibengkel Tari Ayu Bulan Bandung*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



## **6. Pihak Lain**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan informasi akan keberadaan, dan memberikan wawasan bagi masyarakat luas, seniman, dan generasi muda. Peneliti juga mengajak kepada masyarakat luas dimanapun berada untuk menghargai, mempertahankan, melestarikan budaya bangsa.

## **F. Struktur Organisasi Penelitian**

Pada struktur organisasi penulisan penelitian ini akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut.

### **BAB I Pendahuluan**

Bab I berisi pemaparan alasan yang membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian struktur organisasi penelitian.

### **BAB II Kajian Pustaka**

Pada Bab ini penelitian memaparkan mengenai berbagai kajian kepustakaan, yang akan peneliti gunakan sebagai bahan acuan dalam proses penelitian, serta mengkaji data pengamatan dari berbagai sumber.

### **BAB III Metode Penelitian**

Pada Bab ini metode penelitian yang peneliti lakukan terdiri atas metode penelitian, lokasi dan subjek yang akan dilaksanakan, desain penelitian, proses pengembangan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

### **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

**Mita Ayu Agustina, 2014**

***Tari Legong Lasem Gaya Peliatan Dibengkel Tari Ayu Bulan Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Pada Bab ini memaparkan hal-hal yang berkenaan dengan hasil penelitian berdasarkan dengan data yang diperoleh, pengamatan dan analisa dari fakta yang ditemukan.

#### BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan atas penelitian yang dilakukan dari data-data yang diperoleh dan memberikan saran bagi pihak-pihak terkait untuk menjadi perkembangan yang lebih baik.

**Mita Ayu Agustina, 2014**

***Tari Legong Lasem Gaya Peliatan Dibengkel Tari Ayu Bulan Bandung***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)